

KONSEP KOSMOLOGI DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

Oleh : I Gusti Made Widya Sena *)

Alamat Kerja: IHDN Denpasar (Jl. Kenyeri, Gang Sekar Kemuda No.1 Denpasar)

Email: gusti_sena@yahoo.com

ABSTRACT

Doctrine Cosmology or the creation and maintenance of the universe is one important teachings of the dharma or righteousness. This teaching can open our eye in trying to examine, understand and ultimately can draw a red thread Buddhis teaching to the people through various discussions contained in the dharma.

Knowledge properly and correctly implement, especially regarding the concept of cosmology in Buddhist very important perspective to put forward towards the understanding of the right life as well as for other people to know about the teachings of Buddha in enhancing the value of religious tolerance.

In the perspective of Buddhist, Buddha cosmos is divided into three major natural, there is: namely nature of sensual, delicate nature and nature without the material. Each consist of a number of minor nature, which in total amounted to 31 realms. Creatures that live in 31 nature is still experiencing the birth of life, suffering, and death. Everything is impermanent.

Keywords: *Cosmology, Perspective, Buddha*

ABSTRAK

Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan salah satu ajaran yang penting dalam dharma atau kebenaran. Ajaran ini dapat membuka mata manusia dalam mencoba untuk meneliti, memahami dan pada akhirnya dapat menarik benang merah dari ajaran Buddha kepada umatnya melalui berbagai diskusi dan dialog-dialog yang tertuang di dalam dharma.

Pengetahuan secara tepat dan mengimplementasikan secara benar akan konsep ini, khususnya mengenai Konsep Kosmologi dalam perspektif Agama Buddha sangat penting dikedepankan menuju pada pemahaman yang tepat dalam kehidupan sehari-hari serta bagi umat non Buddha dapat mengenal ajaran Buddha di dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi keberagamaan.

Siddharta Gautama dilahirkan sekitar tahun 60 S.M di taman Lumbhini di kerajaan Kapilawastu, India Utara, sekitar 100 mil dari Benares. Ayahnya Suddhodhana, adalah seorang Raja yang memerintah suku Sakya, dan ibunya adalah Ratu Maya.

Menurut Perspektif Agama Buddha, kosmos Buddha terbagi dalam tiga alam besar, yakni alam indria, alam bermateri halus dan alam tanpa materi. Masing-masingnya terdiri dari sejumlah alam-alam kecil, yang totalnya berjumlah 31 alam kehidupan. Makhluk-makhluk yang berdiam di 31 alam kehidupan ini masih mengalami kelahiran, penderitaan dan kematian. Begitu juga halnya dengan 31 alam kehidupan ini, semuanya tidak kekal.

Kata Kunci: Kosmologi, Perspektif, Buddha

*) I Gusti Made Widya Sena, adalah Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Secara garis besar ajaran Agama Buddha dapat dirangkum dalam tiga ajaran pokok, yaitu Buddha, Dharma dan Sangha. Ajaran tentang Buddha menekankan pada bagaimana umat Buddha memandang Sang Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha dan asas rohani yang dapat dicapai oleh setiap makhluk hidup. Ajaran tentang dharma banyak membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ciri manusia sendiri maupun hubungannya dengan apa yang disebut Tuhan dan alam semesta dengan segala isinya. Ajaran tentang sangha, selain mengajarkan bagaimana umat Buddha memandang sangha sebagai pasamuhan para bhiku menjalankan dharma, juga dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Buddha, baik di tempat kelahirannya di India maupun di tempat-tempat agama tersebut berkembang.

Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan salah satu ajaran yang penting dalam dharma atau kebenaran. Ajaran ini dapat membuka mata manusia dalam mencoba untuk meneliti, memahami dan pada akhirnya dapat menarik sebuah benang merah dari ajaran Buddha kepada umatnya melalui berbagai diskusi dan dialog-dialog yang tertuang di dalam dharma.

Pengetahuan secara tepat dan mengimplementasikan secara benar akan konsep ini, khususnya mengenai Konsep Kosmologi dalam perspektif Agama Buddha sangat penting dikedepankan menuju pada pemahaman yang tepat dalam kehidupan sehari-hari serta bagi umat non Buddha dapat mengenal ajaran Buddha di dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi keberagamaan.

Berawal dari hal inilah mengapa pemahaman yang benar ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari perlu dikembangkan sebagai dasar dalam pelaksanaan dan penghubungan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju pada pembentuk karakter.

I.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan: Bagaimana Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Agama Buddha?

I.3 Manfaat Penelitian

Penulisan ini bermanfaat dalam pengembangan wawasan yang pada akhirnya menuju pada kemudahan akan pemahaman yang lebih benar tentang Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Agama Buddha, juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita terhadap ajaran Agama Buddha, khususnya mengenai Konsep Kosmologi sehingga dapat meredam dampak negatif dari perkembangan jaman dalam mengembangkan toleransi keberagamaan.

II. KERANGKA TEORI

Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu dan memilih *alternative* keputusan dalam situasi sosial tertentu (Sunaryo Karta Dinarta, 1988). Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara aktif dan kreatif. Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah ajaran atau tuntunan kemanusiaan untuk

kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungannya sesuai dengan sifatnya baik bersifat normatif maupun sosial. Dengan pengertian nilai di atas yang diberikan oleh beberapa orang ahli, maka teori nilai yang digunakan adalah teori Spranger untuk membahas nilai-nilai yang di transformasikan melalui berbagai media.

III. METODE PENELITIAN

Waktu pelaksanaan penyusunan penulisan ini dilakukan selama kurang lebih 2 minggu dengan menggunakan data yang diperoleh adalah hasil dari data sekunder yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwar, 2004:36). Selain dokumentasi dan arsip-arsip resmi, dapat juga berupa buku-buku, jurnal, majalah, naskah serta catatan-catatan yang berkaitan dengan tulisan ini. Semua data penulis susun, baik itu berupa naskah, majalah, jurnal, arsip-arsip resmi maupun buku yang memuat Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Agama Buddha.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, barulah dianalisis karena data yang tidak diolah belum mempunyai arti, maka data tersebut pula dianalisa. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Bungin (2001:290) menjelaskan, bahwa analisis data kualitatif sebenarnya bertumpu pada teknik deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif.

Aktivitas dalam analisis data, antara lain : reduksi data (memilah data), display data (merangkai/ menyusun data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Pali, alam semesta disebut Loka. Loka meliputi material dan immaterial, dan pengertiannya sangat

tergantung pada pemakaiannya. Namun pengertian yang pokok tidak terlepas dari ajaran Buddha, yaitu sesuatu yang terbentuk dari sebab yang mendahuluinya dan tidak kekal.

Menurut ajaran Buddha, seluruh alam semesta ini adalah ciptaan yang ditimbulkan dari sebab-sebab yang mendahuluinya serta tidak kekal. Oleh karena itu disebut *sankhata dharma* yang berarti ada, yang tidak mutlak dan mempunyai corak timbul, lenyap dan berubah. Sinonim kata dengan *sankhata* adalah *sankhara* yaitu saling bergantung, sesuatu yang timbul dari sebab yang mendahuluinya. Alam semesta adalah suatu proses kenyataan yang selalu dalam keadaan menjadi. Hakikat kenyataan itu adalah arus perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan lain yang berurutan. Karena itu, alam semesta adalah *sankhara* yang bersifat tidak kekal, selalu dalam perubahan dan bukan jiwa, tidak mengandung suatu substansi yang tidak bersyarat.

Gagasan tradisional yang rumit tentang keberadaan dunia-dunia lain dan batas-batas alam semesta beserta makhluk-makhluk yang menghuninya adalah bagian dari sejarah kebudayaan Asia. Makhluk-makhluk hebat dan alam lain disebutkan dalam cerita *Jataka* dan telah menjadi bagian dari adat dan pengetahuan umat Buddha (Gilian, 2001:109).

Dalam Visudha Maga 2204, loka tersebut digolong-golongkan atas *sankharaloka*, *sattaloka* dan *okasaloka*. *Shankaraloka* adalah alam mahluk yang tidak mempunyai kehendak seperti benda-benda mati, batu emas, logam dan semua sumber alamiah yang diperlukan manusia, termasuk dalam pengertian ini adalah alam hayat yang tidak mempunyai kehendak dan ciptaan pikiran seperti ide, opini, konsepsi, peradaban, kebudayaan dan sebagainya.

Sattaloka adalah alam para mahluk hidup yang mempunyai kehendak, mulai dari mahluk yang rendah hingga mahluk yang tinggi, kelihatan atau tidak. Mahluk-mahluk tersebut dibesarkan bukan berdasarkan bentuk jasmaniahnya, melainkan berdasarkan sikap batin, atau hal yang menguasai pikiran dan suka duka sebagai akibatnya. Termasuk dalam sattaloka adalah 31 alam kehidupan yang dikelompokkan menjadi kamaloka, rupaloka dan arupaloka serta okasaloka.

Kamaloka meliputi 11 alam, yaitu alam para dewata yang menikmati ciptaan-ciptaan lain, alam dewata yang menikmati ciptaannya sendiri, alam dewata yang menikmati kesenangan, alam dewata Yama, alam 33 dewata, alam tempat maharaja, jagat manusia, dunia hewan, dunia mahluk yang tidak bahagia, dunia setan dan daerah neraka.

Rupaloka atau alam bentuk terdiri dari 16 alam Brahma yang bisa dicapai dengan mengheningkan cipta alam samadi. Para bikku yang sedang bersamadi dapat berhubungan dengan mahluk-mahluk yang terdapat di alam-alam ini, sebab para dewa yang tinggal di dalamnya masih mempunyai badan yang halus tetapi berada di atas hawa nafsu.

Arupaloka adalah alam tanpa bentuk yaitu alam dewa yang tidak berbadan, yang hidup setelah mencapai tingkatan keempat dalam samadi. Alam ini terdiri dari: alam bukan persepsi dan bukan non-persepsi, alam pengetahuan kekosongan, alam kesadaran yang tidak terhingga dan alam ketidakterhinggaan ruang.

Okasaloka adalah alam-tempat. Disini terdapat dan hidup mahluk-mahluk di atas, seperti bumi adalah okasaloka tempat manusia hidup dan tempat benda-benda mati seperti besi, batu dan sebagainya.

Buddha menjelaskan terdapat sistem tata surya yang disebut seribu tata

surya di mana terdapat seribu matahari, seribu bulan, dan seribu bumi di mana dapat ditemukan gunung Sineru sebagai pusat bumi, Jambudipa (benua di sebelah selatan), Aparayojana (benua di sebelah barat), Uttarakuru (benua di sebelah utara), dan Pubbavideha (benua di sebelah timur) dengan empat maha samudera yang mengelilinginya. Di masing-masing benua terdapat penguasanya masing-masing sehingga dikatakan terdapat empat ribu maharaja dalam seribu tata surya tersebut. Selanjutnya dalam seribu tata surya terdapat seribu alam surga yang diliputi nafsu inderawi (alam Catummaharajika, Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimmnarati, Paranimmitavassavati) dan seribu alam surga yang tidak diliputi nafsu inderawi (alam Brahma).

Tentu saja alam semesta lebih luas dari sekedar seribu tata surya karena Buddha menyebut sampai adanya $1.000 \times 1.000 \times 1.000 = 1.000.000.000$ tata surya bahkan melebihi itu lagi di mana suara seorang Buddha dapat diperdengarkan melebihi jangkauan semilyar tata surya.

Dari penjelasan ini kita dapat mengatakan bahwa kemungkinan terdapat kehidupan lain di alam semesta selain kehidupan manusia di bumi kita ini. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa terdapat empat ribu maharaja di seribu bumi dalam seribu tata surya, yang menggambarkan bahwa masing-masing bumi (atau lebih tepat disebut planet yang memiliki kehidupan) dalam seribu tata surya tersebut memiliki makhluk hidup yang dipimpin oleh para pemimpin mereka masing-masing.

Sutra lain yang banyak menggambarkan alam semesta adalah Avatamsaka Sutra yang berbahasa Sanskerta. Berikut ini terdapat beberapa kutipan Avatamsaka Sutra bab 4 yang berkaitan dengan kosmologi Buddha:

“Putera-putera Buddha, sistem-sistem dunia (galaksi) tersebut memiliki

aneka bentuk dan sifat-sifat yang berbeda. Jelasnya, beberapa di antaranya bentuknya bulat, beberapa di antaranya bentuknya segi empat, beberapa di antaranya tidak bulat dan tidak pula segi empat. Ada perbedaan (bentuk) yang tak terhitung. Beberapa bentuknya seperti pusaran, beberapa seperti gunung kilatan cahaya, beberapa seperti pohon, beberapa seperti bunga, beberapa seperti istana, beberapa seperti makhluk hidup, beberapa seperti Buddha....”

Penjelasan di atas menggambarkan terdapat berbagai bentuk sistem dunia (yang mungkin dapat disamakan dengan galaksi). Menurut hasil pengamatan, beberapa galaksi seperti galaksi Bima Sakti kita dan Andromeda berbentuk spiral (pusaran), beberapa seperti galaksi M47 dan M89 berbentuk elips (bulat), beberapa berbentuk tidak beraturan (tidak bulat dan tidak segiempat) seperti galaksi Awan Magellan dan M82, dan beberapa lainnya berbentuk seperti makhluk hidup misalnya Nebula Kepala Kuda.

Ini menjelaskan komposisi galaksi di alam semesta: ada yang terdiri atas materi (yang digambarkan seperti permata), ada yang terdiri dari sinar kosmis (yang digambarkan sebagai berkas cahaya), dan ada yang diselubungi awan gas nebula (yang digambarkan sebagai awan cahaya).

Jika dijelaskan secara singkat, terdapat sepuluh penyebab dan kondisi yang menyebabkan terbentuknya sistem dunia, baik yang telah berlangsung, sedang berlangsung, atau akan berlangsung. Kesepuluh hal itu adalah: Karena kekuatan gaib para Buddha, terbentuk secara alami oleh hukum alam, karena akumulasi karma para makhluk, karena apa yang telah direalisasi oleh para Bodhisattva yang mengembangkan kemaha-tahuan, karena akar kebajikan yang diakumulasi baik oleh para Bodhisattva dan semua makhluk, karena

kekuatan ikrar para Bodhisattva yang memurnikan dunia-dunia itu, karena para Bodhisattva telah menyempurnakan praktek kebajikan dengan pantang mundur, karena kekuatan kebebasan para Bodhisattva dalam kebajikan murni, karena kekuatan independen yang mengalir dari akar kebajikan semua Buddha dan saat pencerahan semua Buddha, karena kekuatan independen ikrar Bodhisattva Kebajikan Universal.

Kutipan di atas menjelaskan penyebab terbentuknya galaksi yang salah satunya disebabkan oleh bekerjanya hukum alam sesuai dengan teori kosmologi modern, sedangkan penyebab lainnya merupakan hasil dari perbuatan (karma) atau kebajikan makhluk hidup apakah makhluk biasa, seorang Bodhisattva (calon Buddha), ataupun seorang Buddha.

Ini menyiratkan bahwa benda-benda langit di alam semesta berada dalam ruang angkasa tanpa ada sesuatu yang menahannya di tempatnya (tidak seperti kepercayaan orang Yunani yang meyakini Atlas memanggul bumi di atas punggungnya).

Menurut kosmologi Buddhis, dunia-dunia (dalam istilah astronomi mungkin bisa disamakan dengan planet atau benda langit lainnya) di alam semesta ada yang sedang terbentuk, ada yang sedang berproses menuju kehancuran, dan ada yang sudah hancur seperti pada kutipan di atas.

Menurut Agama Buddha, alam semesta telah mengalami banyak siklus pembentukan dan kehancuran yang tidak terhitung. Periode dari terbentuknya alam semesta sampai dengan kehancurannya disebut mahakappa atau mahakalpa. Lamanya satu siklus semesta atau satu mahakappa tidak pernah dihitung dalam angka tahun yang pasti, tetapi hanya dikatakan sangat lama. Buddha menjelaskan lamanya satu mahakappa sebagai berikut:

“Andaikan, para bhikkhu, terdapat sebuah batu besar yang bermassa padat, satu mil panjangnya, satu mil lebarnya, satu mil tingginya, tanpa ada retak atau cacat, dan setiap seratus tahun sekali seseorang akan datang dan menggosoknya dengan sehelai kain sutra, maka batu tersebut akan aus dan habis lebih cepat daripada satu siklus dunia. Namun dari siklus-siklus dunia tersebut, para bhikkhu, banyak yang telah dilewati, beratus-ratus, beribu-ribu, beratus-ratus ribu. Bagaimana hal ini mungkin? Tidak terbayangkan, para bhikkhu, lingkaran kehidupan (samsara) ini, tidak dapat ditemukan awal mula dari makhluk pertama, yang dihalangi oleh ketidaktahuan dan diliputi oleh nafsu keinginan, berkelana ke sana ke mari dalam lingkaran kelahiran kembali ini.” (Samyutta Nikaya, XV:5)

Dengan demikian usia alam semesta dari terbentuknya sampai kehancurannya sangatlah panjang, tidak terhitung bahkan dalam milyaran tahun. Karena terdapat banyak sekali siklus pembentukan dan kehancuran alam semesta, maka tidak dapat diketahui bagaimana awal mula makhluk pertama yang terdapat dalam lingkaran kehidupan dan kematian ini. Dalam hal ini agama Buddha cenderung menganggap awal mula pertama alam semesta tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia biasa (acinteyya), oleh sebabnya menyerahkan persoalan ini sepenuhnya kepada ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut siklus alam semesta dibagi menjadi empat periode yang disebut asankheyya kappa (masa tak terhitung), yaitu:

1. Periode kehancuran (samvatta-kappa).
2. Periode berlangsungnya kehancuran (samvattatthayi-kappa).
3. Periode pembentukan (vivatta-kappa).

4. Periode berlangsungnya pembentukan (vivattatthayi-kappa).

Periode pertama dari siklus semesta dimulai saat terjadinya hujan deras yang menyirami seratus milyar tata surya (kotisatasahassa cakkavala) sampai padamnya api (jika alam semesta hancur karena api), surutnya air (jika alam semesta hancur karena air), atau redanya angin besar (jika alam semesta hancur karena angin). Dengan demikian, kehancuran alam semesta dapat disebabkan oleh unsur api, air atau angin. Dalam Agama Buddha setiap materi (rupa) dibentuk dari 4 unsur dasar (mahabhuta), yaitu: Unsur tanah: unsur yang memberi landasan atau fondasi bagi unsur lainnya, yang bersifat padat dan memberi ruang (spasial). Kedua, unsur api: unsur yang berkenaan dengan suhu dan energi, termasuk di dalamnya energi kalor, radiasi, dan cahaya. Ketiga, unsur air: unsur yang memiliki sifat kohesi (gaya tarik-menarik antar partikel yang sejenis) atau adhesi (gaya tarik-menarik antar partikel yang tidak sejenis) seperti zat cair dan sejenisnya. Keempat, unsur angin: unsur yang memberi unsur lainnya kemampuan gerak atau tekanan, misalnya gaya dan tekanan udara/atmosfer.

Kehancuran semesta oleh api digambarkan sebagai berikut: Karena terjadinya hujan deras yang jatuh di seluruh alam semesta, manusia bergembira, mereka mengeluarkan benih simpanan mereka, dan menanamnya, tetapi ketika kecambah mulai tumbuh cukup tinggi bagi anak sapi untuk merumput, tiada lagi hujan yang turun setetes pun sejak saat itu. Para makhluk yang hidupnya bergantung dari air hujan menjadi mati dan terlahir kembali di alam Brahma, begitu juga para dewa yang hidupnya tergantung pada buah-buahan dan bunga. Setelah melewati periode yang sangat panjang dalam kemarau seperti ini, air mulai mengering

sehingga para makhluk air seperti ikan dan kura-kura mati dan terlahir kembali di alam Brahma. Demikian juga para makhluk penghuni neraka (ada juga yang mengatakan para makhluk penghuni neraka mati dengan kemunculan matahari ketujuh).

Setelah beberapa periode yang sangat lama, akan muncul matahari kedua, di mana ketika matahari pertama tenggelam, matahari kedua akan terbit sehingga siang dan malam tidak bisa dibedakan serta bumi terus-menerus diterpa terik matahari. Angkasa akan menjadi hampa tanpa kehadiran awan dan uap air. Dimulai dengan anak sungai, air di semua sungai, kecuali sungai-sungai besar, akan menguap. Setelah waktu yang panjang berlalu matahari ketiga muncul. Dengan munculnya matahari ketiga air dari semua sungai besar juga menguap. Kemudian setelah periode yang lama berlalu matahari keempat muncul, danau-danau besar yang menjadi sumber mata air sungai-sungai besar juga ikut menguap.

Setelah sekian lama berlalu akan muncul matahari kelima di mana air yang tersisa di samudera tidak cukup tinggi untuk membasahi satu ruas jari tangan. Kemudian di akhir periode itu muncullah matahari keenam yang membuat seluruh dunia menguap menjadi gas, semua kelembabannya telah menguap, seratus milyar tata surya yang ada di sekeliling tatasurya kita sama nasibnya seperti tata surya kita.

Setelah lama berlalu matahari ketujuh muncul. Setelah munculnya matahari ketujuh, seluruh dunia (tatasurya kita) bersama dengan seratus milyar tatasurya yang lain terbakar habis. Puncak gunung Sineru yang tingginya lebih dari seratus yojana (1 yojana kurang lebih sama dengan 7 mil) juga ikut hancur berantakan dan lenyap di angkasa. Kebakaran bertambah besar dan menyerang alam surga Catumaharajika

sampai ke alam Brahma di mana api akan berhenti sebelum mencapai alam Brahma Abhassara. Selama masih ada bentuk walaupun seukuran atom, api itu tidak lenyap karena api hanya lenyap setelah semua materi musnah terbakar, seperti api yang membakar ghee (lemak yang berasal dari susu) dan minyak tidak meninggalkan debu.

Sedangkan kehancuran oleh air, kejadiannya sama seperti kehancuran oleh api, hanya saja setelah hujan deras yang meliputi seluruh alam semesta, muncul awan kaustik yang maha besar (kharudaka) yang menyebabkan hujan. Hujan tersebut mulanya turun perlahan-lahan kemudian sedikit demi sedikit bertambah besar sampai menyirami seratus milyar tata surya. Air merendam semua yang ada di bumi sampai ke alam surga ke atas dan berhenti sebelum mencapai alam Brahma Subhakinha. Air tersebut tak akan surut apabila masih ada materi yang tersisa walaupun hanya sebesar atom dan hanya akan surut apabila semua materi telah larut.

Kehancuran alam semesta karena angin mirip dengan kehancuran oleh api dan air, yaitu diawali dengan munculnya hujan yang mengawali kehancuran semesta, tetapi bila kehancuran karena api muncul matahari kedua, maka pada kehancuran oleh angin muncullah angin. Pertama kali muncul angin yang menerbangkan debu kasar kemudian debu halus lalu pasir halus, pasir kasar, kerikil, batu dan seterusnya sampai mengangkat batu sebesar batu nisan dan meniup pohon-pohon besar dari bumi ke luar angkasa dan tidak jatuh kembali ke bumi, tetapi hancur berkeping-keping dan musnah. Kemudian angin muncul dari bawah permukaan bumi dan membalikkan bumi, melemparnya ke angkasa. Bumi hancur menjadi pecahan kecil-kecil dan terlempar ke angkasa juga, hancur berkeping-keping lalu musnah.

Penyebab kehancuran alam semesta ini tak lain adalah tiga akar kejahatan, yaitu keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Jika para makhluk memiliki keserakahan yang lebih dominan, maka alam semesta akan hancur oleh api; jika kebencian lebih dominan, maka alam semesta akan hancur oleh air; jika kebodohan batin (yaitu ketidakmampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah), maka alam semesta akan hancur karena angin.

Periode keempat (berlangsungnya pembentukan) dimulai setelah munculnya benda-benda langit bersama dengan terbentuknya bumi. Kemudian humus tertentu muncul di atas permukaan bumi, yang memiliki warna, bau dan rasa seperti lapisan di atas permukaan tajin yang berasal dari cucian beras. Kemudian para makhluk yang saat kehancuran semesta terlahir di alam *Brahma*, karena habisnya usia mereka atau habisnya karma baik mereka yang menopang kehidupan di sana, mereka terlahir kembali di bumi (alam manusia). Tubuh mereka bercahaya dan melayang layang di angkasa. Setelah memakan humus tersebut, mereka dikuasai oleh kemelekatan seperti yang di uraikan dalam *Aganna Sutta* (*Digha Nikaya III:85*).

Setelah waktu yang lama, sesuai dengan makanan yang mereka konsumsi, tubuh para makhluk tersebut semakin memadat dan semakin mirip dengan tubuh manusia. Mereka kehilangan cahaya tubuhnya dan mulai menampakkan perbedaan fisik sebagai laki-laki dan perempuan sesuai dengan perbuatan masa lampau mereka. Ketika makhluk-makhluk tersebut saling melihat perbedaan tubuh mereka, timbul nafsu yang menyebabkan mereka saling tertarik dengan lawan jenisnya. Kemudian muncullah tempat tinggal yang dibangun untuk menyembunyikan aktivitas seksual

mereka. Lalu kejahatan seperti pencurian dan kekerasan muncul di antara mereka sehingga mereka membangun stratifikasi sosial. Sistem pemerintahan pun terbentuk dan seorang yang dianggap mampu dipilih sebagai pemimpin mereka.

Pada awal kemunculannya di bumi manusia memiliki usia yang sangat panjang yang tidak terhitung. Kemudian karena timbulnya tiga akar kejahatan (*lobha*, *dosa*, dan *moha*) perlahan-lahan umur rata-rata manusia berkurang menjadi 80.000 tahun pada generasi berikutnya. Ketika manusia mulai mengenal pencurian dan pembunuhan, umur rata-rata generasi berikutnya berkurang menjadi 40.000 tahun; ketika mengenal kebohongan, umur rata-rata generasi berikutnya berkurang menjadi 20.000 tahun; ketika mengenal tindakan mengadakan kejahatan orang lain, umur rata-rata generasi berikutnya berkurang menjadi 10.000 tahun; ketika mengenal perbuatan asusila, umur manusia berkurang menjadi 5.000 tahun; ketika mengenal ucapan kasar dan pembicaraan yang tidak bertujuan (*omong kosong*), umur manusia menjadi 2.500 tahun dan beberapa ada yang berumur 2.000 tahun; ketika muncul sifat iri hati dan kebencian, umur manusia menjadi 1.000 tahun; ketika muncul pandangan salah, umur manusia menjadi 500 tahun; ketika muncul hubungan seksual sedarah, keserakahan berlebihan, dan hubungan seksual sesama jenis, umur manusia menjadi 250 tahun dan beberapa ada yang berumur 200 tahun; ketika manusia kurang menghormati orang tua, pemuka agama, dan tokoh masyarakat, umur mereka berkurang menjadi 100 tahun. Lama-kelamaan kejahatan akan semakin disenangi dan kebajikan akan semakin dijauhi hingga akhirnya umur manusia tinggal 10 tahun saja di mana bagi para wanita usia 5 tahun adalah usia untuk menikah. Semua proses penurunan usia

ini dijelaskan dalam Cakkavatti-sihanada Sutta (Digha Nikaya, III:26).

Pada masa ketika manusia berusia 10 tahun akan terjadi kekurangan makanan dalam tujuh hari yang membinasakan semua orang jahat jika penurunan usia ini disebabkan oleh meningkatnya keserakahan. Jika penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya kebodohan batin, akan terjadi wabah penyakit dalam tujuh hari dan semua orang jahat akan binasa. Jika penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya kebencian, akan terjadi saling bunuh di antara sesama manusia dengan menggunakan senjata dalam masa tujuh hari dan semua orang jahat akan binasa.

Beberapa orang yang bersembunyi dan menyelamatkan diri dari bencana ini (kelaparan, wabah penyakit, atau pembunuhan besar-besaran). Setelah tujuh hari mereka akan keluar dan menyesali kejahatan mereka dengan bertekad untuk tidak melakukan pembunuhan lagi. Karena tidak melakukan pembunuhan lagi, usia manusia pada generasi berikutnya bertambah menjadi 20 tahun. Karena tidak melakukan pencurian, kebohongan, fitnah, ucapan kasar, pembicaraan tidak berguna, iri hari, permusuhan, pandangan salah, hubungan seksual sedarah, keserakahan berlebihan, hubungan seksual sesama jenis, dan menghormati orang tua, pemuka agama, dan tokoh masyarakat, usia manusia perlahan-lahan menaik menjadi 40 tahun, 80 tahun, 160 tahun, 320 tahun, 640 tahun, 1.000 tahun, 2.000 tahun, 4.000 tahun, 8.000 tahun, 20.000 tahun, 40.000 tahun, dan 80.000 tahun pada generasi-generasi berikutnya. Pada masa ketika usia manusia 80.000 tahun, usia 5.000 tahun merupakan usia pernikahan untuk para wanita. Ketika kebajikan berkembang dan kejahatan tidak dikenal sama sekali, manusia akan

mencapai usia yang sangat panjang yang tidak terhitung.

Pada periode berlangsungnya pembentukan semesta yang kita alami saat ini telah muncul empat orang Buddha (yaitu Kakusandha, Konagamana atau Kanakamuni, Kassapa, dan Gautama atau Sakyamuni) dan akan muncul lagi seorang Buddha (yaitu Metteya atau Maitreya) pada masa yang akan datang. Karena kemunculan 5 orang Buddha pada siklus semesta kita saat ini, maka periode ini disebut bhaddakappa atau bhadrakalpa (masa keberuntungan). Dalam beberapa siklus semesta lainnya tidak muncul seorang Buddha pun (disebut sunyakappa/sunyakalpa atau masa kosong), sedangkan yang lain muncul satu sampai dengan maksimum lima orang Buddha.

Pada periode antara kappa kedelapan dalam masa asankheyya kappa saat ini, ketika usia manusia menurun perlahan-lahan dari tak terhingga menjadi 40.000 tahun, Buddha Kakusandha muncul di dunia. Setelah Buddha Kakusandha wafat, usia manusia perlahan-lahan turun dari 40.000 tahun menjadi 10 tahun kemudian naik lagi menjadi tak terhingga. Setelah itu usia manusia kembali turun menjadi 30.000 tahun. Saat inilah muncul Buddha Konagamana di dunia. Setelah Buddha Konagamana wafat, usia manusia turun perlahan-lahan dari 30.000 tahun menjadi 10 tahun kemudian naik lagi menjadi tak terhingga. Saat usia manusia kembali turun menjadi 20.000 tahun, Buddha Kassapa muncul di dunia. Setelah Buddha Kassapa wafat, umur manusia turun perlahan-lahan menjadi 10 tahun lalu naik menjadi tak terhingga. Ketika umur manusia turun perlahan-lahan dari tak terhingga menjadi 100 tahun saja, Buddha Gautama yang kita kenal dalam sejarah muncul.

Kemudian pada masa yang akan datang yang jauh setelah wafatnya

Buddha Metteya (Maitreya), keadaan moral manusia akan semakin memburuk. Pada akhir antara kappa ke-64 akan turun hujan deras yang mengguyur bumi bersama seluruh tata surya lainnya yang menandai akan terjadinya kehancuran alam semesta. Saat inilah siklus akan berulang kembali ke periode kehancuran (samvatta-kappa) di mana alam semesta kita saat ini akan hancur oleh api.

Kosmologi Buddhis tidak sepenuhnya sesuai dengan ilmu pengetahuan karena ia menggambarkan proses di alam semesta berdasarkan hukum alam yang juga dipengaruhi oleh perbuatan semua makhluk dan kekuatan para makhluk suci seperti para Bodhisattva dan para Buddha.

Menurut Perspektif Agama Buddha, kosmos Buddha terbagi dalam tiga alam besar, yakni alam indria, alam bermateri halus dan alam tanpa materi. Masing-masingnya terdiri dari sejumlah alam-alam kecil, yang totalnya berjumlah 31 alam kehidupan.

Alam indria, disebut demikian karena keinginan indria menonjol disini, terdiri dari sebelas alam yang terbagi dalam dua kelompok, alam yang buruk dan alam yang baik. Alam yang buruk atau alam sengsara berjumlah empat, terdiri dari: neraka (yang kondisi siksaannya hebat), alam binatang, alam hantu (yang terus didera oleh lapar dan haus) dan alam asura (raksasa). Alam yang baik dalam kelompok alam indria adalah alam manusia dan alam-alam surga.

Dalam alam bermateri halus tidak ada jenis materi yang lebih kasar dan kebahagiaan, kekuatan, kecemerlangan, dan vitalitas dari para penghuninya jauh lebih besar daripada di alam indria. Alam bermateri halus terdiri dari enam belas alam.

Alam ketiga adalah alam tanpa materi, dimana materi menjadi tidak ada dan hanya proses bathin yang ada. Alam

ini terdiri dari empat alam, yang merupakan padanan obyektif dari empat pencapaian meditatif tanpa materi, yang disebut: landasan ruang tanpa batas, kesadaran tanpa batas, kekosongan dan bukan persepsi. Umur kehidupan di alam ini berturut-turut adalah 20.000; 40.000; 60.000 dan 84.000 maha kappa (Bodhi dan Nanamoli, 1995:57).

Menurut pandangan Agama Buddha, ada 31 alam kehidupan dan nibanna berada di luar 31 alam tersebut. Makhluk-makhluk yang berdiam di 31 alam kehidupan ini masih mengalami kelahiran, penderitaan dan kematian. Begitu juga halnya dengan 31 alam kehidupan ini, semuanya tidaklah kekal. Ketiga puluh satu alam kehidupan tersebut terdiri dari:

- A. 11 Kamma Bhumi yaitu 11 alam kehidupan dimana makhluk-makhluknya masih senang dengan nafsu-nafsu indera dan terikat dengan panca indera
- B. 16 Rupa Bhumi yaitu 16 alam kehidupan yg makhluk-makhluknya mempunyai Rupa Jhana
- C. 4 Arupa Bhumi yaitu 4 alam kehidupan yg makhluk-makhluknya mempunyai Arupa Jhana

Penjelasannya sebagai berikut:

A. 11 Kamma Bhumi terdiri dari:

1. Apaya-Bhumi 4 (4 alam kehidupan yg menyedihkan) yaitu: Pertama, Niraya Bhumi (alam neraka) terbagi menjadi beberapa kelompok di antaranya ada yg disebut kelompok Maha Neraka 8 (sanjiva neraka, kalasutta neraka, sanghata neraka, roruva neraka, maharoruva neraka, tapana neraka, mahatapana neraka, avici neraka). Kedua, Tiracchana Bhumi (alam binatang). Binatang berkaki terbagi menjadi 4 kelompok yaitu: Apadatiracchana yaitu kelompok binatang yg tidak mempunyai kaki, Dvipadatiracchana yaitu kelompok binatang yg berkaki 2,

Catupadataracchana yaitu kelompok binatang yg berkaki 4, Bahuppadataracchana yaitu kelompok binatang yg berkaki banyak. Ketiga, peta Bhumi (alam setan) terdiri dari beberapa kelompok yg disebut peta 4, peta 12 dan peta 21 dan Asurakaya Bhumi (alam raksasa) terdiri dari: pertama adalah deva asura yaitu kelompok dewa yg disebut asura, kedua, peta asura yaitu kelompok setan yg disebut asura, dan ketiga niraya asura yaitu kelompok makhluk neraka yg disebut asura.

Asura adalah roh-roh yang kadang kala bekerja sama dengan dewa dan kadang kala menentang. Dalam kosmologi Agama Buddha, asura tinggal di posisi yang lebih rendah daripada di bumi. Mereka mencari kekuasaan dan sering terlibat perang dengan para dewa (Gilian, 2001:110).

2. Kamasugati Bhumi 7 (7 alam kehidupan nafsu yg menyenangkan) yaitu: *pertama*, Manusa Bhumi (alam manusia), *kedua* Catummaharajika Bhumi (alam 4 raja dewa: Dhatarattha, Virulaka, Virupakkha & Kuvera) terbagi dalam 3 kelompok yaitu: Bhumamattha Devata yaitu para dewa yg berdiam di atas tanah (di gunung, sungai, laut, rumah, vihara, dll). *Kedua*, Rukakkhattha Devata yaitu para dewa yg berdiam di atas pohon. *Ketiga*, Akasattha Devata yaitu para dewa yg berdiam di angkasa (di bulan, bintang, dll), *ketiga*, Tavatimsa Bhumi (alam 33 dewa). Disebut alam 33 dewa karena dahulu kala ada sekelompok pria yg berjumlah 33 orang yg selalu bekerja sama dalam berbuat kebaikan. Sewaktu mereka meninggal dunia semuanya terlahir dalam satu alam dewa. *Keempat*, Yama Bhumi (alam dewa Yama). Para dewa di alam ini terbebas dari kesulitan, yg ada hanya kesenangan. *Kelima*, Tusita Bhumi (alam kenikmatan). Para dewa di alam ini terbebas dari "kepanasan hati", yg ada hanya kesenangan dan kenikmatan.

Keenam, Nimmanarati Bhumi (alam yg menikmati ciptaannya). Para dewa di alam ini menikmati kesenangan panca inderanya dari hasil ciptaannya sendiri. *Ketujuh*, Paranimmitavasavatti Bhumi (alam dewa yg menyempurnakan ciptaan dewa lain). Para dewa di alam ini di samping menikmati kesenangan panca indera juga mampu membantu menyempurnakan ciptaan dewa-dewa lainnya.

Dewa adalah makhluk-makhluk luar biasa yang dilahirkan kembali di dalam salah satu tahap makhluk yang superior, karena hampir mencapai penerangan sempurna di kehidupan yang lampau. Mereka masih harus mengikuti hukum yang sama, seperti halnya makhluk bernyawa lainnya, meskipun mereka bisa menikmati hidup yang lebih lama dan lebih bahagia daripada manusia. Mereka juga tidak dapat lepas dari roda kelahiran, hingga pada akhirnya mencapai penerangan sempurna terhadap kebenaran (Gilian, 2001:110).

B. 16 Rupa Bhumi terdiri dari:

1. Pathama Jhana Bhumi 3 (3 alam kehidupan Jhana pertama) yaitu: Brahma Parissaja Bhumi (alam pengikutnya Brahma), Brahma Purohita Bhumi (alam para menterinya Brahma), Maha Brahma Bhumi (alam Brahma yg besar).

2. Dutiya Jhana Bhumi 3 (3 alam kehidupan Jhana kedua) yaitu: Brahma Parittabha Bhumi (alam para brahma yg kurang cahaya), Brahma Appamanabha Bhumi (alam para Brahma yg tak terbatas cahayanya), Brahma Abhassara Bhumi (alam para Brahma yg gemerlap cahayanya)

3. Tatiya Jhana Bhumi 3 (3 alam kehidupan Jhana ketiga) yaitu: Brahma Parittasubha Bhumi (alam para Brahma yg kurang auranya), Brahma Appamanasubha Bhumi (alam para Brahma yg tak terbatas auranya), Brahma Sibhakinha Bhumi (alam para Brahma yg auranya penuh & tetap).

4. Catuttha Jhana Bhumi 7 (7 alam kehidupan Jhana keempat) yaitu: Brahma Vehapphala Bhumi (alam para Brahma yg besar pahalanya), Brahma Asannasatta Bhumi (alam para Brahma yg kosong dari kesadaran), Alam Suddhavasana 5 (5 alam kediaman yg murni) terdiri dari: Brahma Aviha Bhumi (alam para Brahma yg tidak bergerak atau alam bagi Anagami yg kuat dalam keyakinan/saddhindriya), Brahma Atappa Bhumi (alam para Brahma yg suci atau alam bagi Anagami yg kuat dalam usaha/viriyindriya), Brahma Sudassa Bhumi (alam para Brahma yg indah atau alam bagi Anagami yg kuat dalam kesadaran/satindriya), Brahma Sudassi Bhumi (alam para Brahma yg berpandangan terang atau alam bagi Anagami yg kuat dalam konsentrasi/samadindriya), Brahma Akanittha Bhumi (alam para Brahma yg luhur atau alam bagi Anagami yg kuat dalam kebijaksanaan/pannindriya)

C. 4 Arupa Bhumi terdiri dari:

1. Akasanancayatana Bhumi (keadaan dari konsepsi ruangan tanpa batas)
2. Vinnanancayatana Bhumi (keadaan dari konsepsi kesadaran tanpa batas)
3. Akincannayatana Bhumi (keadaan dari konsepsi kekosongan)
4. Nevasannanasannayatana Bhumi (keadaan dari konsepsi bukan pencerapan maupun bukan tidak pencerapan)

Rupa Brahma berarti Brahma bermateri yaitu Brahma yg mempunyai pancakhanda. Sedangkan Arupa Brahma berarti Brahma tak bermateri yaitu Brahma yg hanya mempunyai Nama Khanda (batin), tidak mempunyai Rupa Khanda (jasmani).

Makhluk Setan ini terbagi dalam beberapa kelompok, diantaranya terdapat kelompok-kelompok setan yang disebut

PETA 4, PETA 12 dan PETA 21 sebagai tertulis di bawah ini :

PETA 4 (terdapat dalam Kitab Petavatthu-Atthakatha)

Paradattupajivika-Peta : Setan yang memelihara hidupnya dengan memakan makanan yang disuguhkan orang dalam upacara sembahyang. Khupapipasika-Peta: Setan yang selalu lapar dan haus. Nijjhamatanhika-Peta: Setan yang selalu kepanasan. Kalakancika-Peta: Setan yang sejenis Asura.

PETA 12 (terdapat dalam Kitab Gambhilokapannatti).

Vantasa-Peta: Setan yang makan air ludah, dahak dan muntah. Kunapasa-Peta : Setan yang makan mayat manusia dan binatang. Guthakhadaka-Peta: Setan yang makan berbagai kotoran. Aggijalamukha-Peta : Setan yang dimulutnya selalu ada api. Sucimuja-Peta : Setan yang mulutnya sekecil lobang jarum. Tanhattika-Peta: Setan yang dikendalikan oleh napsu keinginan rendah sehingga lapar dan haus. Sunijjhamaka-Peta : Setan yang berbulu hitam seperti arang. Suttanga-Peta : Setan yang mempunyai kuku tangan kaki yang panjang dan tajam seperti pisau. Pabbatanga-Peta: Setan yang bertubuh setinggi gunung. Ajagaranga-Peta : Setan yang bertubuh seperti ular. Vemanika-Peta : Setan yang menderita pada waktu siang, dan senang pada waktu malam dalam kahyangan. Mahidadhika-Peta: Setan yang mempunyai ilmu gaib.

PETA 21 (terdapat dalam Kitab Suci Vinaya dan Lakkhanasanyutta).

Attisankhasika-Peta : Setan yang mempunyai tulang bersambungan, tetapi tidak mempunyai daging. Mansapesika-Peta : Setan yang mempunyai daging terpecah-pecah, tetapi tidak mempunyai tulang. Mansapinada-Peta : Setan yang mempunyai daging berkeping-keping.

Nicachaviparisa-Peta : Setan yang tidak mempunyai kulit. Asiloma-Peta: Setan yang berbulu tajam. Sattiloma-Peta : Setan yang berbulu seperti tombak. Usuloma-Peta : Setan yang berbulu panjang seperti anak panah. Suciloma-Peta: Setan yang berbulu sepertijarum. Dutiyasuciloma-Peta: Setan yang berbulu seperti jarum kedua (lebih tajam). Kumabhanda-Peta : Setan yang mempunyai kemaluan sangat besar. Guthakupanimugga-Peta : Setan yang bergelimangan dengan kotoran. Guthakhadaka-Peta: Setan yang makan berbagai macam kotor. Nicachavitaka-Peta: Setan perempuan yang tidak mempunyai kulit. Dugagandha-Peta : Setan yang baunya sangat busuk. Ogilini-Peta: Setan yang badannya seperti bara api. Asisa-Peta: Setan yang tidak mempunyai kepala. Bhikkhu-Peta : Setan yang berbadan seperti bhikkhu. Bhikkhuni-Peta : Setan yang berbadan seperti bhikkhuni. Sikkhamana-Peta: Setan yang berbadan seperti Setan yang berbulu seperti pelajar wanita atau calon bhikkhuni. Samanera-Peta : Setan yang berbadan seperti samanera. Samaneri-Peta : Setan yang berbadan seperti samaneri.

Mereka yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan buruk, perbuatan-perbuatan yang didorong oleh ketiga akar tidak bermanfaat; keserakahan, kebencian dan delusi akan menghasilkan kamma tidak bermanfaat yang mengarahkan mereka pada kelahiran kembali di dalam kondisi-kondisi kehidupan rendah dan jika di alam manusia, maka akan membawa kesakitan dan kemalangan bagi mereka. Mereka yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan baik, perbuatan-perbuatan yang didorong oleh ketiga akar ketidakserakahan, ketidakbencian, dan tanpa delusi, menghasilkan kamma yang mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih tinggi, dan jika di alam manusia, akan

membawa mereka pada keberuntungan dan kebahagiaan.

Dalam beberapa sutta Majjhima Nikaya (1995:54), Sang Buddha merujuk pada berbagai alam kehidupan yang mana kelahiran kembali dapat terjadi dan Beliau juga memberikan beberapa petunjuk atas jenis-jenis kamma yang mengarah menuju alam itu. Dari sudut pandang Buddhis, kosmologi bukan merupakan produk dari dugaan atau khayalan, melainkan suatu hal yang secara langsung diketahui oleh Sang Buddha melalui kekuatan pengetahuan *Tathagata*.

Dalam kosmologi Buddhis kehidupan dalam setiap alam, sebagai produk dari kamma dengan kekuatan terbatas, adalah tidak kekal. Makhluk-makhluk mengalami kelahiran kembali sesuai dengan perbuatan mereka, mengalami akibat baik atau buruk, dan kemudian ketika kamma penghasil telah habis kekuatannya, mereka meninggal dunia dan terlahir kembali di tempat lain seperti yang telah ditentukan oleh kammanya sendiri.

V. Penutup

1. Simpulan

Menurut Perspektif Agama Buddha, kosmos Buddha terbagi dalam tiga alam besar, yakni alam indria, alam bermateri halus dan alam tanpa materi. Masing-masingnya terdiri dari sejumlah alam-alam kecil, yang totalnya berjumlah 31 alam kehidupan. Makhluk-makhluk yang berdiam di 31 alam kehidupan ini masih mengalami kelahiran, penderitaan dan kematian. Begitu juga halnya dengan 31 alam kehidupan ini, yang semuanya tidak kekal.

2. Saran

Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Teologi Buddha, merupakan tuntunan dalam kehidupan toleransi keberagaman, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut demi

memperdalam khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Ajaran Agama Buddha

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Ali, Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan teori & Praktek*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Armstrong, Karen. 2011. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara*. Jakarta : Kompas.
- Bodhi dan Nanamoli. 1995. *Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha (Majjhima Nikaya)*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Cholil, Suhadi. 2008. *Resonansi Dialog Agama Dan Budaya Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultur, Sampai RUU Anti Pornografi*. Yogyakarta : CRCS.
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Denzin, K. Norman dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eliade, Mircea. 1995. *The Encyclopedia Of Religion Volume 11*. Simon & Schuster Mac Mullan
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama Bagian II*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta : Andi.
- Hardiwiryan, Robert. 2000. *Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri Agama / Kepercayaan Di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Riyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Hasnun, H Anwar. 2004. *Pedoman Dan Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta: Absolut.
- Honig, A.G. 20015. *Ilmu Agama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mariasusai, Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti Depdikbud.
- Perwiranegara, Ratu Alamsjah. 1982. *Kehidupan Beragama dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Karya Unipress

- Robertson, Roland. 1988. *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryrie, Charles C. 1991. *Teologi Dasar 2 Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta : Andi.
- Romdon. 1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Rinpoche, Zopa. 2000. *How To Be Happy*. Bandung: Grasindo.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Stokes, Gilian. 2001. *Buddha (Seri Siapa Dia ?)*. Jakarta: Erlangga
- Soelaeman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudadi dan Watra. 2007. *Dasar-dasar Filsafat (Pengantar Filsafat)*. Surabaya: Paramita
- Suprayogo, Iman & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud RI.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar.
- Vroom, Hendrik M. 1989. *Religions and the Truth (Philosophical Reflections and Perspectives)*. Amsterdam: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. and Editions Rodopi.